

URGENSI KEPEMIMPINAN GURU YANG KOMPETEN DI SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Heriyansyah¹

¹Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor
email: *heristaia@gmail.com*

ABSTRACT

Schools as providers of formal education are very important and play a role in advancing human-based resources because in them there are regular and planned teaching and learning activities. In order for teaching and learning activities to run well, there must be a leader who can organize and manage teaching and learning activities, namely competent teachers who take on that role. In development in the field of education, the demands of leadership in schools in the implementation of teaching and learning activities become a necessity, as one of the factors to increase the success of student learning achievement. One of the functions of management in carrying out the leadership of a teacher in teaching competence is to carry out the function of the movement so that students can receive good teaching, which is part of the management function.

Keyword: *leadership, teacher, competention.*

ABSTRAK

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal sangatlah penting dan berperan dalam memajukan sumberdaya yang berpendidikan bagi manusia karena didalamnya terdapat kegiatan proses belajar mengajar yang teratur dan terencana. Agar kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka harus ada pemimpin yang dapat mengatur dan mengelola kegiatan proses belajar mengajar, yaitu guru yang kompeten yang mengambil peran tersebut. Dalam pembangunan di bidang pendidikan, tuntutan kepemimpinan di sekolah dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar menjadi keharusan, sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan keberhasilan prestasi belajar siswa. Salah satu dalam fungsi manajemen dalam melaksanakan kepemimpinan seorang guru dalam kompetensi mengajar adalah dengan melaksanakan fungsi pergerakan agar peserta didik dapat menerima pengajaran yang baik, yang merupakan bagian dari fungsi manajemen.

Kata Kunci: *kepemimpinan, guru, kompetensi.*

PENDAHULUAN

Krisis atau kemunduran Pendidikan yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia Islam salah satu sebabnya adalah masalah kepemimpinan guru yang kurang kompetensinya. Dalam dunia Pendidikan, kepemimpinan guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan peserta didik, kepemimpinan guru di dalam kelas adalah bagian dari kompetensi yang mutlak harus dimiliki

Untuk menjelaskan definisi kepemimpinan, terlebih dahulu perlu difahami asal katanya secara etimologi (bahasa) berasal dari kata pimpin (kata keterangan) yang berarti dalam keadaan dipimpin, sedangkan apabila diberi awalan pe- menjadi pemimpin (kata benda) berarti memimpin. Apabila diberi imbuhan awalan ke- dan akhiran-an maka menjadi kepemimpinan (kata benda) berarti perihal pemimpin.

Konsepsi kepemimpinan bagi seorang pemimpin itu mengembangkan fungsi-fungsi kepemimpinannya, karena memang sudah mempunyai bakat yang melekat pada dirinya yang dibawa sejak ia dilahirkan. Seorang bisa juga menjadi pemimpin karena mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin dengan cara belajar melalui pendidikan dan belajar pada pengalaman yang dilaluinya. Namun ada juga teori yang mengemukakan seseorang bisa menjadi pemimpin dengan cara menggabungkan antara bakat yang dibawa sejak lahir ditambah dengan mempelajari pendidikan dan pengalamannya sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, dalam sejarah perkembangannya, kepemimpinan ada tiga macam yaitu: a) Kepemimpinan itu merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dibawa semenjak ia dilahirkan, jadi tegasnya ia dilahirkan untuk menjadi pemimpin, b) Kepemimpinan adalah sebagai fungsi kelompok, jadi berhasil atau tidaknya seseorang dalam memimpin tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki seseorang tetapi lebih diwarnai sifat-sifat dan ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok yang dipimpinnya, c) Kepemimpinan adalah suatu fungsi dari situasi, jadi keberhasilan seorang pemimpin disamping ia memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan fungsi kelompok juga situasi dan kondisi ikut menentukan. (Ngalim Purwanto, 2015: 44)

Setelah mengemukakan pendapat mengenai konsepsi kepemimpinan, maka semakin yakin bahwa kepemimpinan seseorang itu selalu berkaitan dengan faktor-faktor external yang berada di luar pada dirinya sendiri hal ini termasuk pada kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan yang telah ditetapkannya.

Mengenai pergerakan ini Siagian dalam bukunya "*Filsafat Administrasi*", memberikan definisi sebagai berikut: Bahwa untuk masa sekarang, istilah yang paling tepat dipergunakan menunjukkan fungsi organik administrasi dan manajemen yang langsung menyangkut manusia-manusia di dalam organisasi adalah "*Actuating*" yang untuk mudahnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah "Penggerakan". Penggerakan dapat didefinisikan sebagai bahan keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. (Siagian, 2006: 128)

Adapun faktor yang mempengaruhi pergerakan seperti yang dikemukakan Sukarna dalam bukunya "*Administrasi Negara*" adalah sebagai berikut: 1) *Human wants* (kebutuhan-kebutuhan Manusia, 2) *Commuication* (tata hubungan), 3) *Leadership*

(kepemimpina), 4) *Incentive* (perangsang), 5) *Supervision* (pengawasan), 6) *Attitude and Moral* (sikap dan perilaku) dan *Dicipline* (disiplin). (Sukarna, 2005: 53).

Untuk lebih memahami mengenai kepemimpinan, peranan utama kepemimpinan dalam suatu organisasi sangatlah penting sebagaimana dikemukakan oleh P Siagian, bahwa Kepemimpinan merupakan motor atau penggerak dari pada semua sumber-sumber dan alat-alat yang tersedia bagi suatu organisasi". (P. Siagian, 2006: 6).

Berdasarkan uraian di atas jelas sekali bahwa peranan kepemimpinan memegang kunci dalam keberhasilan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam suatu organisasi, termasuk dalam lembaga Pendidikan dan sekecil apapun yang terjadi di belahan dunia dengan cepat difahami dan diketahui masyarakat dunia (Rahendra Maya, 2016: 1175).

Kompetensi Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal saja, tetapi bisa juga di Masjid, di Surau, di Mushola, di Rumah dan lain sebagainya. (Heriyansyah, 2018: 120)

Rahendra Maya mengungkapkan, bahwa guru adalah seorang pembimbing, pengarah, pembina anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai tinggi dan mulia, untuk meraih derajat manusia sempurna dan seutuhnya (Rahendra Maya, 2017: 22).

Menurut Drs. Wahdjosumidjo dapat didefinisikan sebagai "Seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk mengajar, mendidik dan melatih peserta didik di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran." (Wahdjosumidjo, 2001: 83).

Menurut N.A. Atembaun dan Djamarah: Guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 33).

Guru adalah pendidik dalam lembaga sekolah (Arijulmanan, 2013: 437), yang merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai bicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi sorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus

menguasai benar seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. (Uzer Usman, 2006: 1-2).

Seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan pengajaran. Penguasaan keterampilan dasar mengajar akan dapat membedakan mana guru profesional (kompeten) dan mana guru yang tidak profesional.

Sejumlah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar dalam mengerjakan tugas profesionalnya berhasil secara optimal. Menurut para ahli pendidikan dari Stanford University dan Sydney University seperti dikutip oleh Wina Sanjaya teridentifikasi 22 jenis keterampilan mengajar, sebagai berikut: 1) *Establishing Set*, 2) *Establishing Appropriate frame of reference*, 3) *Achieving closure*, 4) *Recognizing and obtaining attending behavior*, 5) *Providing feedback*, 6) *Employing rewards and punishment (reinforcement)*, 7) *Control of participation*, 8) *Redundancy and repetition*, 9) *Illustrating and use example*, 10) *Asking questions (basic)*, 11) *The use divergent questions*, 12) *The use of higher order questions*, 13) *The use of probing questions*, 14) *Student initiated questions*, 15) *Completeness of communication*, 16) *Varying the stimulus situation*, 17) *Lecturing*, 18) *Precurring*, 19) *Classroom managements and discipline*, 20) *Guiding small group discussion*, 21) *Small grup teaching and individualized instruction*, 22) *Guiding discovery learning an fostering creativity*. (Wina Sanjaya, 2002: 156)

Kompetensi guru dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. (UU RI No 14, 2005)

Agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka harus ada seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai “Guru”. (Heriyansyah, 2018: 119)

Karena itu guru merupakan seorang pemimpin dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa yang mempunyai tanggung jawab utama sekaligus syarat dalam kepemimpinan di sekolah.

Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan oleh guru sebagai seorang pemimpin, yaitu:

a. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para siswa.

b. Sebaiknya guru harus melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk belajar dengan penuh semangat dan penuh percaya diri terhadap para siswa, dengan cara, meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar, membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para siswa bahwa apa yang dikerjakan adalah benar. (Wahdjosumidjo, 2001: 105)

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka para siswa akan berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru, dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan lebih mudah tercapai.

Di dalam kepemimpinannya, guru bukan hanya memberikan materi pembelajaran saja kepada para siswanya akan tetapi peran guru sebagai seorang pemimpin adanya bimbingan dan arahan yang diberikan kepada para siswanya.

Menurut Hick yang dikutip oleh Wahdjosumidjo membagi peranan kepemimpinan menjadi delapan, delapan peranan kepemimpinan tersebut, yaitu adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi dan yang terakhir bersedia menghargai. (Wahdjosumidjo, 2001: 106)

Sebagai seorang guru harus betul-betul memperhatikan delapan fungsi tersebut, karena seorang siswa merupakan manusia yang butuh keadilan, rasa aman, dan ingin mendapat penghargaan. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin harus betul-betul memahami kebutuhan para bawahannya. Bukan hanya mengatur para bawahannya saja akan tetapi perlu adanya bimbingan, arahan, sikap yang adil serta bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu juga memahami kebutuhan para bawahannya dengan menciptakan rasa aman dan memberikan kesejahteraan hidup bagi para bawahannya.

Kompetensi Mengajar Guru

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 33)

Dari pengertian ini seorang yang memiliki kompetensi berarti memiliki kecakapan atau kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang yang menuntut adanya pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakannya.

Hal yang sama mengenai kompetensi diungkapkan oleh Wibowo dan Tjiptono (ed): Kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan (*content knowledge*), atau keterampilan kognitif atau keterampilan prilaku. (Aleksander Jatmiko Wibowo dkk, 2002: 85)

E Mulyasa mengutip pendapat Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. 3) Kemampuan (*skill*); adalah suatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. Nilai (*Value*); adalah suatu standar prilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalkan standar prilaku guru dalam pembelajaran kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lainnya. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan senang tidak senang, suka tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. (E. Mulyasa, 2002: 38-39)

Banyak pengertian dan definisi mengajar yang dikemukakan para ahli pendidikan. Beberapa ahli sepakat bahwa mengajar merupakan pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kedalam diri anak. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas pengajaran utama diperankan oleh guru, dan sumber belajar kebanyakan diambil dari buku pelajaran tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

Oemar Hamanik mengelompokan pendapat para ahli mengenai mengajar ke dalam enam kelompok sebagai berikut: 1) Kelompok yang menganggap megajar merupakan penyampaian pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah, 2) mengajar adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, 3) Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, 4) Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid, 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi

warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selanjutnya dalam Undang-undang No 20 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen dijelaskan kompetensi guru meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU RI No 20, 2015)

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mendidik para siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran berpegang pada prinsip perkembangan psikologis anak, dan mengembangkan keterampilan hidup anak.

Seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan pengajaran. Penguasaan keterampilan dasar mengajar akan dapat membedakan mana guru professional dan mana guru yang tidak professional. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki guru dalam mengajar adalah "*Classroom Management*" atau keterampilan mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas penting untuk dikuasai oleh siapapun yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia Pendidikan, karena dalam melakukan kegiatan belajar siswa memiliki berbagai kebutuhan belajar agar dapat mencapai hasil/prestasi belajar semaksimal mungkin.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Djain tujuan mengelola kelas adalah: penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual di kelas.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Djain pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengelola kelas meliputi: 1) pendekatan kekuasaan, 2) Pendekatan ancaman, 3) Pendekatan kebebasan, 4) Pendekatan resep, 5) Pendekatan pengajaran, 6) Pendekatan tingkah laku, 7) pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial.

Sebagai upaya memperkecil masalah gangguan dalam mengelola kelas, beberapa prinsip pengelolaan kelas dapat di pergunakan sebagai berikut: 1) Hangat dan antusias, 2) Tantangan, 3) Bervariasi, 4) Keluwesan, 5) Penekanan pada hal-hal yang positif, 6) Penanaman disiplin diri. Secara umum komponen keterampilan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal dengan cara penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual di kelas. (Syaiful Bahri Djamarah dkk, 2004: 5)

Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari phisikis dan fisik, dengan demikian dalam kepribadian tercermin seluruh sikap, perbuatan maupun tingkah laku yang terdapat dalam diri seseorang. Menurut Uzer Usman kompetensi kepribadian guru meliputi: 1) Pengembangan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berperan aktif dalam masyarakat dan menegmbangkan sifat-sifat terpuji. 2) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat guna meningkatkan kemampuan dan wawasannya dengan masyarakat guna menjalankan misi pendidikan. 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti siswa yang mengalami kelainan dan berbakat khusus. 4) Melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.

Sedangkan menurut mulyasa kepribadian yang harus dimiliki guru meliputi: 1) Beriman dan bertakwa, 2) Berwawasan pancasila, 3) Mandiri penuh tanggung jawab, 4) Berwibawa, 5) Berdisiplin, 6) Berdedikasi, 7) Bersosialisasi dengan masyarakat dan 8) Mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikan. (E. Mulyasa, 2002: 190-191)

Kompetensi Sosial

Tugas kemanusiaan salah satu sisi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa di abaikan, karena guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didiknya. Dengan demikian anak didik diharapkan mempunyai sifat kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Guru menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman

terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak peserta didik.

Kompetensi Profesional

Menurut E Mulyasa, seorang guru perlu memiliki kompetensi mengajar yang dikenal dengan istilah kompetensi professional. (E. Mulyasa, 2002: 8). Secara khusus yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kompetensi dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang keahliannya baik penguasaan teoritis maupun praktis, kemampuan didaktis, metodik, psikologis, keterampilan perencanaan dan pengelolaan, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar.

Departemen pendidikan Nasional RI merumuskan kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru, sebagai berikut:

1. Menguasai bahan ajar, a) menguasai bahan ajar bidang studi dalam kurikulum sekolah, b) menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar/mengajar, a) merumuskan tujuan instruksional, b) mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, c) melaksanakan program belajar mengajar, d) mengenal kemampuan anak didik, e) merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mengelola kelas, a) mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, b) menciptakan iklim belajar yang serasi
4. Penggunaan media/sumber belajar, a) mengenal, memilih, dan menggunakan media, b) membuat alat-alat bantu sederhana, c) menggunakan dan mengelola laboratorium d) Menggunakan perpustakaan, e) Menggunakan Micro teaching unit dalam proses pengalaman lapangan.
5. Menguasai landasan-landasan Pendidikan.
6. Mengelola interaksi belajar siswa.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, a) mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, b) menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, a) mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah, b) menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015: 25-26)

Oleh karena itu seorang guru harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi, yaitu: 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesi, 3) kompetensi sosial/kemasyarakatan.

Kompetensi pribadi, yakni memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai sumber identifikasi bagi siswa, dan dapat menjadi panutan dan penuntun bagi siswa dan masyarakatnya. Kompetensi profesi berkaitan erat dengan kemampuan edukatif dan administratif guru dalam bidang keilmuannya, yakni bahwa setiap guru perlu memiliki pengetahuan yang luas dalam menguasai materi yang harus diajarkannya serta menguasai metodologi pengajaran yang meliputi konsep teoritis dan praktis. Sedangkan kompetensi sosial atau kemasyarakatan dianggap sebagai kompetensi umum yang wajib dimiliki oleh setiap guru yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan baik dalam maupun luar lembaga pendidikan.

Dari pendapat dan teori yang dikemukakan para ahli, bahwa kompetensi guru adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak berupa motivasi, ciri pembawaan (*trait*), konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan (*content knowledge*), atau keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku dalam mendidik dan membimbing peserta didik yang meliputi pedagogis, kepribadian, kemasyarakatan dan profesi.

Adapun dimensi kompetensi guru meliputi penguasaan bahan pelajaran, merencanakan program mengajar, mengelola kelas, melaksanakan proses belajar mengajar, evaluasi prestasi belajar siswa, melaksanakan program bimbingan, penelitian, sikap dan penampilan.

Jadi dapat di sintesiskan bahwa kompetensi mengajar guru adalah 1) seperangkat pengetahuan keterampilan, 2) nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, 3) motivasi dan ciri bawaan, 4) konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan, 5) keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Prestasi Belajar Siswa

Hasrat untuk belajar merupakan suatu hal yang bersifat alamiah bagi manusia, ini disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia dengan segala isinya. Hasrat ingin tahu demikian, menjadikan penyebab seseorang senantiasa berusaha mencari jawabannya. Dalam proses mencari jawaban inilah, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar.

Mengapa manusia melaksanakan aktivitas pembelajaran?, jawabannya adalah karena belajar itu salah satu kebutuhan manusia, bahkan para ahli menyatakan bahwa manusia adalah makhluk belajar. Oleh karena itu manusia disebut makhluk belajar, karena di dalam dirinya terdapat potensi untuk di ajar. Sebagaimana manusia pertama Adam *alaihissalam* yang diciptakan memiliki potensi untuk belajar, hal ini sebagaimana firman Allah S.A.W. dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar !” (Q.S. Al Baqarah: 31)

Pada masa sekarang ini, belajar menjadi suatu yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, Hampir di sepanjang waktunya manusia banyak melakukan aktivitas-aktivitas belajar.

Pengertian belajar terdapat beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Belajar adalah perubahan dalam kesanggupan yang berlaku selama waktu tertentu, dan tidak dinyatakan sebagai pertumbuhan.
- b. Belajar adalah suatu proses atau satu rangkaian aktifitas yang menuju pada perubahan-perubahan yang fungsional.
- c. Belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau perbaiki melalui serentetan reaksi atau rangsangan yang terjadi

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah satu proses yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang meliputi: 1) perubahan tingkah laku yaitu perubahan perbuatan atau aktivitas yang tampak dari yang dipelajari. 2) perubahan pengalaman, proses kejiwaan seperti perasaan, berfikir, berkhayal, dan perbuatan yang tidak tampak dari tingkah laku yang ditampilkan. 3) Perkembangan mental, suatu perbaikan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti sikap mental yang menunjukkan kedewasaan. 4) proses penyesuaian diri, yaitu penyesuaian dengan kondisi lingkungan dengan apa yang dipelajari melalui serentetan reaksi selama waktu tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang berhasil dalam belajar bila dalam dirinya terdapat perubahan sikap, tingkah laku, pengalaman, perkembangan mental dan penyesuaian diri.

Bloom dan kawan-kawan membuat taksonomi tujuan belajar yang terkait dengan perubahan tingkah laku ini, mengkategorikan tujuan ini menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kawasan tersebut, masing-masing mempunyai sub kawasan yang disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.

Kawasan pertama, Kognitif terdiri atas *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation*. A) *Knowledge* dapat diartikan dengan pengetahuan; artinya mengingat kembali terhadap fakta-fakta yang pernah dipelajari, teori-teori yang pernah ditelaah, dalam kawasan kognitif ini dipandang berada pada tingkat terendah. B) *Comprehension*, dapat diartikan dengan kemampuan untuk menangkap pengertian mengenai sesuatu; pada sub kawasan ini, seseorang dapat menerjemahkan sesuatu. C) *Application* lazim diberi makna sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan apa-apa yang pernah dipelajari kedalam situasi yang sebenarnya. D) *Analysis* adalah suatu kemampuan untuk merinci, menghubungkan, menguraikan rincian dan saling menghubungkan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. E) *Synthesis* adalah suatu kemampuan menyatukan hal-hal yang tak menyatu menjadi sebuah kesatuan yang utuh. F) *Evaluation* adalah suatu kemampuan untuk menentukan baik buruknya, berharga atau tidak, bernilai atau tidak mengenai suatu hal.

Kawasan kedua, *Affective*, meliputi empat sub kawasan yaitu: A) *Receiving* atau penerimaan, adalah kemampuan seseorang untuk menghadirkan kediriannya pada sebuah even atau simulasi-simulasi yang ia terima. B) *Responding* atau pemberian tanggapan, kemampuan ini relative lebih tinggi tingkatannya dibanding dengan *receiving*. C) *Valuing* atau pemberian nilai, yang dimaksud pemberian nilai di sini adalah memeberikan harga terhadap suatu fenomena, benda, kejadian atau even. D) *Organization* atau pengorganisasian adalah upaya untuk memadukan berbagai jenis nilai yang berbeda-beda. E) *Characterization by a value complex* atau karakterisasi dengan suatu nilai. Kawasan ini seseorang mempunyai system nilai yang dapat mengendalikan tingkah lakunya dalam kehidupan hingga dapat membentuk gaya yang khas.

Kawasan ketiga adalah *Psychomotor*, mencakup tujuh sub kawasan dari tingkatan yang terendah hingga tingkatan yang tertinggi. Ketujuh sub kawasan tersebut adalah: A) *Perception* atau persepsi yaitu penggunaan indra untuk memperoleh petunjuk kearah motorik. B) *Set* atau kesiapan, sub kawasan ini meliputi *mental set, physical set* serta *emotional set*, pada sub kawasan ini seseorang mengambil keputusan berdasarkan persepinya terhadap stimulasi. C) *Guided respon* atau respon terpimpin, pada sub

kawasan ini seseorang mulai berada pada proses belajar keterampilan yang lebih kompleks. D) *Mechanism* atau mekanisme pada sub kawasan ini, respon-respon yang telah dipelajari oleh seseorang telah berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan. E) *Complex overt respons* atau respon nyata yang kompleks, pada sub kawasan ini seseorang yang lagi belajar, melakukan gerakan dengan mudah di samping mempunyai kontrol yang baik. F) *Adaptation* atau penyesuaian, yang dimaksud penyesuaian adalah sebuah keterampilan di mana seseorang dapat mengolah gerakan hingga sesuai dengan tuntutan kondisional dan situasional, termasuk yang problematis sekalipun. G) *Origination* atau penciptaan, sub kawasan ini termasuk paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan subkawasan sebelumnya, oleh karena unsur kreatifitas sudah masuk di sini, Performa seseorang yang belajar pada sub kawasan ini umumnya ditandai dengan hal-hal yang serba baru, misalnya membuat pola-pola baru dan merancang hal-hal baru.

Proses belajar yang di mulai sejak manusia lahir ke dunia, pada masa bayi manusia mengalami proses belajar dari orang tuanya yang akhirnya meningkat, mulai belajar di sekolah PAUD/taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Selama proses belajar itu mengalami suatu kegiatan dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit dan kompleks, dan proses belajar ini bisa berlangsung seumur hidup.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar atau minat belajar diperlukan suatu kegiatan evaluasi dengan mengadakan pengukuran atau penilaian, sebelum melakukan kegiatan pengukuran tentunya harus ditentukan alat ukur yang disesuaikan dengan apa yang diukur.

Menilai hasil belajar berarti mengadakan ujian, test atau ulangan kepada siswa mengenai pelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Alat-alat yang dipergunakan mengadakan test harus memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Valid, artinya tes harus menilai apa yang harus dinilainya atau mengukur apa yang seharusnya diukur, tes meliputi seluruh bidang tertentu yang ingin diselidiki bukan mengenai beberapa aspek saja tetapi item tes harus menggambarkan kesanggupan keseluruhan peserta didik mengenai bidang tertentu.
- 2) Objektif, yaitu pengukuran suatu kemampuan yang diperoleh seseorang harus sama bila dinilai oleh orang lain.
- 3) Reliable, Artinya dapat dipercaya untuk memberikan informasi tentang kesanggupan anak menangani bidang tertentu.
- 4) Diagnostis, Artinya dapat memberikan petunjuk kemajuan atau kemunduran suatu kegiatan belajar.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan dan berinteraksi dengan lingkungan baik yang berupa sesama manusia maupun yang berupa benda mati yang akan membentuk situasi belajar, keduanya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa atau menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat banyak antara lain sebagai berikut: A) Sikap terhadap studi, yaitu keberhasilan atau kepuasan yang telah dicapai siswa yang berhasil akan menimbulkan sikap-sikap yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa selanjutnya. B) Tersedianya alat-alat atau sarana yang membantu dalam mengerjakan suatu tugas dalam belajar akan berpengaruh terhadap pencapaian pembelajaran, hal ini akan terjadi bila seorang siswa sedang mengerjakan tugas namun tidak tersedia buku sumber dan sebagainya yang dapat membantu kelancaran dalam menyelesaikan tugas maka akan kehilangan semangat yang akhirnya akan menurunkan pencapaian prestasi belajar siswa. C) Kelelahan dalam studi, Individu yang belajar dalam kondisi yang lelah akan menghilangkan konsentrasi terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. D) Pengaruh-pengaruh yang mengganggu, banyak faktor luar individu yang mengganggu konsentrasi belajar misalnya situasi kelas dan lingkungan yang kurang tenang. Dalam buku psikologi pendidikan mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi dan minat belajar antara lain: 1) Faktor non sosial dalam belajar, faktor ini akan berpengaruh terhadap minat belajar seperti lingkungan, keadaan alam sekitar, situasi kelas, alat bantu dan letak sekolah, 2) Faktor sosial dalam belajar, adalah sesama manusia dalam kegiatan belajar mengajar meliputi hubungan dengan teman, hubungan dengan guru dalam interaksi belajar mengajar, 3) Faktor fisiologi dalam belajar, faktor ini meliputi jasmani dan ruhani, yaitu keadaan jasmani sehat dan akal yang sehat pula, akan mempengaruhi prestasi belajar.

Setelah mengetahui dan memahami makna kata Prestasi dan belajar maka dapat dikemukakan bahwa pengertian dari prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian dapat diambil pengertian prestasi belajar adalah sebagai taraf kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap yang dicapai oleh peserta didik dari apa yang ia terima di tempat pendidikannya. Jadi prestasi belajar siswa merupakan bukti keberhasilan yang dicapai setelah proses belajar mengajar terjadi.

KESIMPULAN

Pengaruh yang terjadi di antara insan sekolah yang tercermin dalam perilaku tiap individu berbeda beda, tanggapan atau penilaian seseorang terhadap orang lain saja berbeda tergantung cara orang melihatnya. Perbedaan ini wajar, karena setiap individu memberi penilaian kepada seseorang berdasarkan pengalamannya selama berinteraksi dengan individu yang dinilai atau ditanggapi dengan lingkungan sang penilai atau pemberi tanggapan.

Dalam hal ini guru adalah insan sekolah yang paling berpengaruh, ia memiliki tugas dan peran yang menentukan arah kualitas pendidikan. Sekaligus sebagai pemimpin guru menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, kreatif dan mudah beradaptasi. Guru juga memiliki visi, misi dan tujuan dalam membawa peserta didik yang dipimpinnya mencapai puncak prestasi. Guru juga harus memiliki integritas dan intelegensi yang tinggi dan menguasai teori-teori kepemimpinan yang efektif melebihi peserta didik, sehingga ia mampu membuat perencanaan, pengendalian dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik.

Disisi lain guru juga sebagai pembuat keputusan dan menetapkan tujuan pencapaian akademik yang tinggi, dan harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik dan orang tua agar bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas, perilaku dan gaya kepemimpinan guru yang ditunjukkan oleh guru dapat dirasakan dan dialami oleh siswa, berdasarkan pengalaman selama berinteraksi, siswa dapat melihat dan merasakan kepemimpinan seorang guru.

Bagi tenaga guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar harus memenuhi kompetensi yang baik seperti dipersyaratkan oleh peraturan dan kode etik guru sebagai profesi. Kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi keguruan dan kompetensi profesi yang sudah di kemukakan pada bab sebelumnya, berdasarkan teori dan kerangka berfikir maka terdapat hubungan yang erat antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Arijulmanan. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Heriyansyah. (2018) Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).

- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syâfi'î. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02).
- Maya, R. dan Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).

Sumber dari Buku

- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2015) *Proyek Peningkatan kemampuan Pengelolaan teknik Pendidikan*.
- Djamarah, S.B. (2004). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, M. Ngilim, dkk. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sanjaya, W. (2006). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kencana Prenada Media Group.
- Siagian, Sondang, P. (2006). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sukarma, (2010). *Administrasi Negara*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo. (2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, A.J., dkk, (2002). *Asas-asas Manajemen*. Jakarta: Fokus Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Fokus Media.
- Usman, M.U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.